
Inisiasi Pendampingan Sekolah Berwawasan Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Alam (SWALIBA) Di SMA Negeri 5 Sigi Kabupaten Sigi

Haslita Rahmawati Hasan¹, Iwan Alim Saputra², Arifuddin Abd. Muis³

Universitas Tadulako, Jl. Soekarno-Hatta Palu Sulawesi Tengah¹²³

haslitahasan1980@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan satuan pendidikan (sekolah) dapat mengintegrasikan karakter sadar lingkungan dan meningkatkan kapasitas dalam kesiapsiagaan terhadap bencana. Rincian masalah tersebut dapat diurai dengan mempertanyakan (1) bagaimana pemahaman pendidikan lingkungan dan kebencanaan komunitas sekolah, (2) bagaimana kesiapan sekolah dalam integrasi kebijakan program lingkungan dan kebencanaan, dan (3) bagaimana kapasitas sumberdaya sekolah dalam mendesain dan mengimplementasi program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Metode menggunakan metode terapan dengan teknik *Focus Grup Discusion* (FGD) dan *workshop* (pendampingan). Pelaksanaan penelitian ini dibedakan menjadi 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis. Hasil kajian Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan bahwa dapat dikatakan warga sekolah butuh peningkatan kapasitas dalam kesiapsiagaan terhadap bencana dan pemahaman warga sekolah tentang edukasi bencana masih sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inisiasi program Swaliba perlu diimplementasikan di sekolah.

Kata kunci: Inisiasi, Pendampingan, SWALIBA

ABSTRACT

This research aims that educational units (schools) can integrate environmentally conscious character and increase capacity in disaster preparedness. The details of this problem can be explained by asking (1) how the school community understands environmental and disaster education, (2) how prepared the school is in integrating environmental and disaster program policies, and (3) what is the capacity of school resources in designing and implementing environmentally friendly school programs and disaster mitigation. This type of research is qualitative in nature. The method uses applied methods with Focus Group Discussion (FGD) and workshop (mentoring) techniques. The implementation of this research is divided into 3 stages, namely the preparation stage, implementation stage and analysis stage. Study results Based on the results of the evaluation that has been carried out, it can be said that the school community needs to increase their capacity in disaster preparedness and the school community's understanding of disaster education is still very lacking. Thus it can be concluded that the initiation of the Swaliba program needs to be implemented in schools.

Keywords: Initiation, Mentoring, SWALIBA

PENDAHULUAN

Menurut Liesnoor dalam (Santoso et al., 2016) Sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana alam (SWALIBA) merupakan sebuah konsep yang disusun untuk membentuk suatu wadah pendidikan yang mampu menerapkan serta menciptakan manusia yang bisa melestarikan lingkungan dimanapun mereka berada dan hidup berdampingan

dengan bencana. Urgensi pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang berkelanjutan menjadi penting dalam mengatasi perubahan keadaan alam dan lingkungan hidup di Indonesia. Perilaku manusia yang ramah dan peduli dengan keadaan lingkungan menjadi dasar dalam aktivitas tersebut. pendidikan dapat digunakan dalam hal membentuk dan meningkatkan sikap dan perilaku yang peduli dengan lingkungan. (Syukri Hamzah, 2012).

Perubahan perilaku manusia perlu dimulai dari sekolah, karena (1) hampir seluruh satuan pendidikan terletak di wilayah rawan bencana dan terdapat kerusakan lingkungan. Kondisi tersebut mengancam bagi peserta didik (anak), khususnya pertumbuhan dan keselamatan peserta didik (anak) yang mempunyai kerentanan tinggi terhadap bencana. (2) Awernees yang rendah, karena sekolah jarang dan bahkan tidak pernah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dan kebencanaan dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta (3) tidak banyak sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan bagi komunitas sekolah dalam implementasi pembangunan kapasitas sumberdaya manusia terkait pengelolaan lingkungan berkelanjutan dan pengurangan resiko bencana di satuan pendidikan.

Lokasi pengabdian kepada masyarakat secara geografis terletak di Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. Daerah ini secara umum merupakan wilayah dengan karakteristik fisik lahan yang berpotensi rawan bencana. Karakteristik Kecamatan Kulawi yang umumnya merupakan daerah pegunungan, dan berada pada sepanjang aliran Sungai Lariang serta terletak pada ketinggian 500 m sampai 1000 m di atas permukaan laut mempunyai kemiringan tanah cukup curam yaitu berkisar antara 60% - 70% dan bahkan ada yang mencapai di atas 80% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daerah ini berpotensi terjadi bencana, khususnya banjir dan longsor. Kesadaran komunitas sekolah terhadap lingkungan dan kebencanaan menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah dalam mengedukasi masyarakat. Namun, pelaksanaan program dalam peningkatan kapasitas sumberdaya sekolah seringkali mengalami kendala dan hambatan. Pemahaman awal dari kondisi umum daerah pengabdian menjadi dasar tim pengabdian Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Tadulako memfokuskan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi di wilayah tersebut.

Pemilihan SMA Negeri 5 Sigi sebagai mitra dikaitkan dengan topik pengabdian yang mengarah pada peningkatan kapasitas sumberdaya komunitas masyarakat (sekolah) dalam mengantisipasi degradasi lingkungan dan kebencanaan. Hal ini relevan dengan hasil observasi awal di sekolah tersebut yang mendapatkan informasi bahwa, (1) kinerja sekolah dalam pembelajaran, khususnya ketersediaan dan kecukupan guru belum optimal.

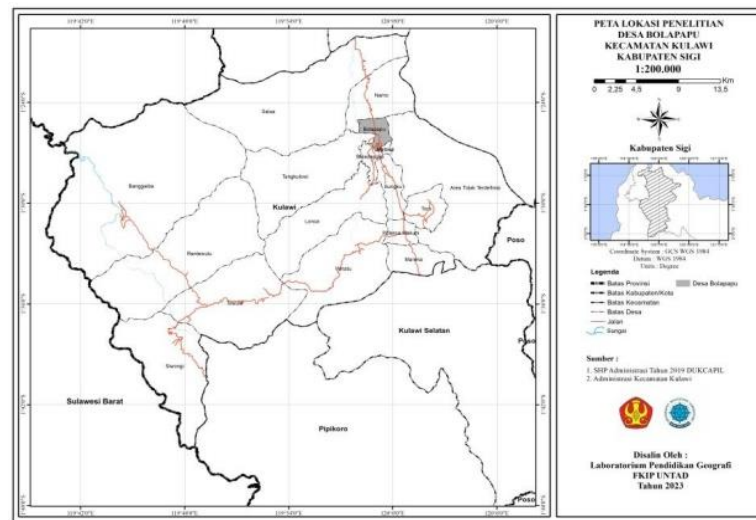
Informasi kepala sekolah menyebutkan bahwa banyak guru yang berasal dari luar kecamatan atau kabupaten. Kondisi tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang tidak optimal, karena keberadaan guru tidak belum konsisten. (2) Proses pembelajaran yang belum optimal tersebut berimplikasi pada pemahaman peserta didik (siswa), khususnya dalam menemukan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut diperburuk dengan minimnya sumberdaya manusia sekolah dalam mendapatkan pelatihan/pendampingan intensif terkait pengelolaan lingkungan dan kebencanaan. (3) Hal tersebut berlanjut pada terhambatnya program - program lain dari sekolah, terutama yang berkaitan dengan lingkungan dan kebencanaan yang seharusnya menjadi program unggulan sekolah karena terletak di daerah rawan bencana dan rawan kerusakan lingkungan. Selanjutnya, (4) ketiadaan *road map* (peta jalan) sekolah tentang mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan hidup menjadi kendala terbesar dari mitra dalam melaksanakan kebijakan terkait integrasi pendidikan lingkungan dan pengurangan resiko bencana dalam pembelajaran Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan umum yang dihadapi adalah bagaimana satuan pendidikan (sekolah) dapat mengintegrasikan karakter sadar lingkungan dan meningkatkan kapasitas dalam kesiapsiagaan terhadap bencana. Rincian masalah tersebut dapat diurai dengan mempertanyakan (1) bagaimana pemahaman pendidikan lingkungan dan kebencanaan komunitas sekolah, (2) bagaimana kesiapan sekolah dalam integrasi kebijakan program lingkungan dan kebencanaan, dan (3) bagaimana kapasitas sumberdaya sekolah dalam mendesain dan mengimplementasi program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode terapan dengan teknik *Focus Grup Discusion* (FGD) dan workshop (pendampingan). Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibedakan menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap pertama yaitu pemberian materi SWALIBA yang disampaikan secara langsung oleh pemateri yang telah disiapkan oleh tim pengabdian.
2. Tahap kedua yaitu diskusi atau umpan balik antara siswa dan pemateri terkait materi kebencanaan yang disampaikan.
3. Tahap ketiga yaitu pemberian evaluasi berupa kerentanan bahaya, kapasitas bahaya, denah sekolah, titik kerentanan dan kapasitas dan jalur evakuasi dan titik kumpul.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Sigi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti memilih lokasi karena melihat kondisi yang terjadi pada daerah menunjukkan bahwa daerah ini berpotensi terjadi bencana, khususnya banjir dan longsor juga sekolah, dalam hal ini dapat menjadi agen dalam edukasi masyarakat tersebut. sehingga penulis berinisiatif untuk memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 5 Sigi, Waktu penelitian di laksanakan selama 2 hari tanggal 23-24 Agustus 2023.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terbagi menjadi 2 hal, yaitu instrumen untuk pemahaman materi pengabdian dan instrumen untuk *workshop* sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana (SWALIBA). Instrumen pemahaman materi terdiri dari modul pelatihan (*handout*) dan materi *power point*, serta alat tulis kantor (ATK) yang diperlukan dan Instrumen untuk *workshop* SWALIBA terdiri dari alat dan bahan yang digunakan untuk membuat peta 2 dan 3 dimensi, jalur evakuasi, desain tapak lingkungan sekolah, draf dokumen Swaliba, serta bahan-bahan sederhana lainnya yang dibutuhkan. Alat dan bahan yang digunakan antara lain, sponati, karton, kertas ivory, cat tembok, sabun cuci piring, beragam pin, kertas warna warni, dan basemap (peta lingkungan) sekolah mitra ukuran A, Penulisan Sumber dan Daftar Rujukan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 5 Sigi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

2. Gambaran Pelaksanaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA)



Gambar 4. Pemaparan Materi SWALIBA dan Pemberian Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan memberikan materi dan bahan evaluasi kepada mitra pelaksanaan program inisiasi Swaliba di SMA Negeri 5 Sigi yang telah dilaksanakan diperoleh kerentanan bahaya dan kapasitas bahaya yang ada di sekolah. Adapun kerentanan bahaya yang ada di sekolah yaitu, Adanya kabel yang sudah usang/tua di laboratorium, kantin menggunakan kompor gas yang diletakkan di dekat tumpukan barang – barang yang mudah terbakar, tidak ada alat komunikasi penanggulangan bencana (HT), meja – meja di kelas sudah banyak yang tidak layak pakai akibat gempa, dinding gedung perpustakaan yang sudah retak, ada dua anak disabilitas, belum ada simulasi rutin tentang mitigasi bencana, belum terbentuk siaga bencana, ada tiga kelas yang rusak akibat gempa pada tahun 2018, belum ada pemahaman guru tentang mitigasi bencana, belum adanya sosialisasi penggunaan Alat Pemadam Kebakaran Ringan (APAR), terletak pada jalur bencana, warga sekolah tidak tahu cara menyelamatkan diri saat ada gempa, warga sekolah belum tahu cara memberikan pertolongan pada luka bakar. Adapun kapasitas bahaya di sekolah yaitu, tersedia lorong sekolah yang luas sehingga mempermudah evakuasi, sekolah sudah mendapat edukasi tentang evakuasi bencana gempa dari pihak yang berwenang, mempunyai nomor penting pemadam kebakaran, sekolah menyediakan pipa air, sekolah menyediakan lapangan luas yang bisa digunakan sebagai titik kumpul.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan bahwa dapat dikatakan warga sekolah butuh peningkatan kapasitas dalam kesiapsiagaan terhadap bencana dan pemahaman warga sekolah tentang edukasi bencana masih sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inisiasi program Swaliba perlu diimplementasikan di

sekolah. Pengabdian Kepada Masyarakat tentang sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana alam (SWALIBA) merupakan upaya dalam menyelesaikan masalah - masalah tersebut diatas. SWALIBA sendiri merupakan sebuah konsep yang disusun untuk membentuk suatu wadah pendidikan yang mampu menerapkan serta menciptakan manusia yang bisa melestarikan lingkungan dimanapun mereka berada dan hidup berdampingan dengan bencana (Liesnoor, 2015). Konsep ini mempunyai dua indikator utama yaitu indikator lingkungan hidup dan indikator tanggap bencana yang dapat membentuk suatu wadah pendidikan yang mampu beradaptasi dan berkelanjutan diberbagai kondisi lingkungan yang terus berubah dan mengalami penurunan kualitas (Dewi, A. A., 2016).

SIMPULAN

Sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana (SWALIBA) merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan pencegahan bencana dan perlindungan lingkungan di sekolah. SWALIBA sendiri merupakan sebuah konsep yang disusun untuk membentuk suatu wadah pendidikan yang mampu menerapkan serta menciptakan manusia yang bisa melestarikan lingkungan dimanapun mereka berada dan hidup berdampingan dengan bencana. Pengabdian Kepada Masyarakat tentang sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana alam (SWALIBA) merupakan upaya dalam menyelesaikan masalah – masalah tersebut diatas. Penelitian dengan judul inisiasi pendampingan berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana alam (SWALIBA) di SMA Negeri 5 Sigi Kabupaten Sigi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya komunitas masyarakat (sekolah) dalam mengantisipasi degradasi lingkungan dan kebencanaan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan bahwa dapat dikatakan warga sekolah butuh peningkatan kapasitas dalam kesiapsiagaan terhadap bencana dan pemahaman warga sekolah tentang edukasi bencana masih sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inisiasi program Swaliba perlu diimplementasikan disekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan artikel ini banyak kendala yang dihadapi peneliti dan dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Tim penulis mengucapkan terima kasih

terkhusus kepada dosen program studi pendidikan geografi yang telah membimbing penulis, serta rekan-rekan yang telah mensupport penuh penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, A. B., Setyaningsih, W., & Biqih, D. (2016). Peranan Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Perintisan Sekolah Berwawasan Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Alam (Swaliba). *Forum Ilmu Sosial*, 43(2), 176–188.
- Dewi, A. A. (2016). (Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana) (SWALIBA) di SMA N 2 KLATEN.
- Liesnoor Setyowati, Dewi. dkk. (2015). Pelatihan Pembinaan Sekolah Swaliba. Handout Semarang: UNNES.
- Syukri Hamzah. (2014). “Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar. Bandung: PT Rafika Aditama.